

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Dalam arti beberapa untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis harus melaksanakan program pengajaran, latihan dan bimbingan. (Syamsu Yusuf, 1998 : 95)

Disinilah saat munculnya gambaran seorang guru. Guru dibutuhkan untuk membimbing, memberi bekal sesuatu yang berguna kepada siswanya. Sebagai seorang guru harus dapat memberikan sesuatu secara didaktis dengan tugasnya menciptakan situasi interaksi edukatif. Selain itu juga guru harus dapat menciptakan kondisi yang kondusif serta dapat memberikan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi kreatifitasnya melalui kegiatan belajar.

Diharapkan potensi siswa tersebut sedikit demi sedikit berkembang menjadi komponen penilaian yang bermoral, manusia-manusia yang aktif dan kreatif yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak

mulia sebagaimana yang dicita-citakan oleh tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu :

“Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UUSPN, 2003 : 4)

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan produktif. Artinya, proses pembelajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Namun pada kenyataannya sering tidak demikian karena beberapa hal, salah satunya tingkat kemampuan siswa dalam mencerna dan menguasai mata pelajaran itu berbeda-beda khusus bagi siswa yang kurang mampu atau mengalami kesulitan dalam belajarnya, maka kepada siswa tersebut perlu diberikan bantuan tertentu misalnya bimbingan dan konseling.

Menurut HM. Arifin (1994 : 4) bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain (klien atau murid) yang dirasa bermasalah atau mempunyai kesulitan dengan harapan murid atau klien tersebut dapat menerima keadaan sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Salah satu masalah atau kesulitan tersebut adalah kesulitan dalam belajar. Dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa merupakan dasar dalam upaya memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa itu akan bermanifestasi dalam berbagai macam gejala.

Menurut Moh. Surya yang dikutip Hallen A (2002 : 129) ada beberapa tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, yaitu :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah
2. Hasil yang dicapai tidak dengan upaya yang dilakukan
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar
4. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar
5. Menunjukkan tingkat laku yang berlainan
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa di sekolah khususnya mengenai proses pembelajaran, perlu diadakan bimbingan dan konseling. Hal ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk berprestasi lebih baik.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa tidak terhindar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Siswa dalam satu kelas yang sekalipun tingkat usia sama, dalam berbagai hal memiliki perbedaan-perbedaan yang dapat menyebabkan munculnya berbagai perilaku. Sangat sulit untuk menemukan suatu bentuk pengajaran yang cocok untuk semua siswa yang latar belakang berbeda. Perbedaan itu pula yang menuntut guru untuk memiliki pengetahuan dan

keterampilan yang memadai dalam memberikan bimbingan terhadap siswa (Sudirman, 1991 : 315).

Pemberian bimbingan tersebut diberikan oleh guru selaku pembimbing terhadap semua siswa yang memerlukan pemecahan masalah yang dihadapinya. Guru sebagai pengajar sekaligus pembimbing mempunyai tugas pokok dalam rangka membimbing siswa supaya dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Dengan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, maka dapat meningkatkan prestasi yang optimal pada bidang studi yang dipegangnya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 7 Cirebon, dapat diketahui bahwa layanan bimbingan dan konseling terutama layanan pembelajaran telah disampaikan kepada siswa. Dalam hal ini, guru BK telah berupaya keras untuk memberikan layanan pembelajaran, kemudian dengan upaya tersebut siswa dianggap tidak mengalami kesulitan dalam belajarnya tentunya mereka akan mendapat prestasi yang baik. Namun pada kenyataannya penulis menemukan realita yang terjadi di SMA Negeri 7 Cirebon, ternyata dari hasil pengamatan masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar pada bidang studi PAI khususnya dalam menghafal, membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits dan do'a-do'a, selain itu juga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam hal praktek ibadah. Kesulitan tersebut banyak dialami oleh siswa yang berasal dari SMP dibandingkan dengan siswa dari MTs dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Guru PAI sehingga menunjukkan prestasi yang rendah.

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengapa terjadi kesenjangan antara upaya Guru BK di SMA Negeri 7 Cirebon dalam memberikan layanan BK sudah cukup baik sehingga diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajarnya. Tetapi pada kenyataannya di pihak lain masih terlihat rendahnya prestasi mereka. Dengan demikian yang menjadi dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan tentang seberapa besar korelasi antara upaya Guru BK dalam mengatasi masalah kesulitan belajar terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah bimbingan konseling.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah pendekatan *field research* yaitu penelitian lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini mengandung unsur ketidakjelasan tentang hubungan antara upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada kajian tentang ada tidaknya hubungan antara upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar terhadap hasil belajar. Untuk membatasi agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas, maka skripsi ini lebih difokuskan pada :

- a. Bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa (klien) dalam rangka upaya menemukan pribadi, dalam hal ini lebih difokuskan kepada pelaksanaan bimbingan konseling.
- b. Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan salah satu proses psikologis yang menjadi penghalang dan hambatan dalam kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Hasil belajar diambil dari nilai raport siswa.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 7 Cirebon ?
- b. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang melatarbelakangi motivasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Cirebon ?

- c. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diadakannya BK pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk memperoleh data tentang :

1. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 7 Cirebon.
2. Faktor pendukung dan penghambat yang melatarbelakangi motivasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Cirebon.
3. Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diadakannya BK pada studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut *The Board of the Association for Children and Adults with Learning Disabilities (ACALD)* seperti yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (1997 : 7) bahwa kesulitan belajar adalah :

“Sesuatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi dan kemampuan verbal atau non verbal. Sedangkan di Indonesia belum ada definisi yang baku tentang kesulitan belajar. Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa kesulitan belajar”.

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para siswa di sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian serius di kalangan para guru. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi dalam rangka mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional maka mempunyai beban moral untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut. Adapun salah satu upaya sekolah adalah mengadakan program bimbingan konseling bagi para siswa yang bermasalah.

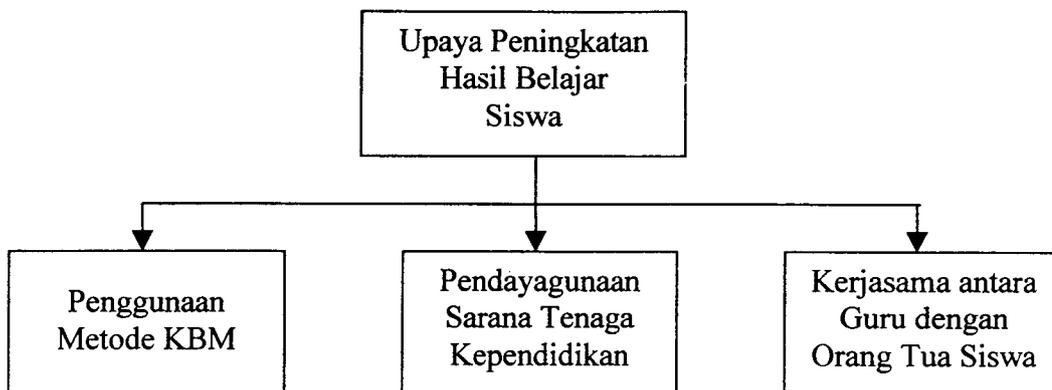
Dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling kepada siswa hendaknya digunakan sikap yang lemah lembut dengan tujuan membimbing ke arah kebenaran. Hal ini didasarkan atas firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ...

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu ...”.

(Hasbi Ash-Shiddiqie, dkk., 1971 : 103)

Kerangka pemikiran bagi penelitian ini pada garis besarnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari bagan di atas diperoleh kejelasan, bahwa dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa harus didukung oleh beberapa aspek diantaranya : teknik guru dalam mengajar (penggunaan metode), sarana yang menunjang serta kerjasama antara guru dengan orang tua siswa. Dengan keterpaduan beberapa aspek di atas, maka diharapkan akan diperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Sumber Data

a. Data Teoritik

Data teoritik diperoleh dari sejumlah buku dan literatur buku lainnya, yang berhubungan dengan judul skripsi, untuk dijadikan sumber rujukan.

b. Data Empirik

Data empirik diperoleh dari hasil observasi dan sumber utamanya adalah Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa-siswa SMA Negeri 7 Cirebon.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian yaitu siswa SMA Negeri 7 Cirebon berjumlah 744 siswa dengan jumlah kelas X = 233 siswa, kelas XI= 267 siswa dan kelas XII = 244 siswa.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 744. Dengan demikian yang dijadikan sampelnya adalah 74 siswa. Pedoman ini mengambil pendapatnya Suharsimi Arikunto (1996 : 120) yang menyatakan bahwa :

“Apabila populasi kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah lebih dari 100 maka diambil subjek antara 10-15% atau 20-25% bergantung kemampuan penulis”.

74 siswa yang dijadikan sampel tersebut diambil dari 2 kelas dengan perincian dari kelas X sebanyak 37 siswa dan kelas XI sebanyak 37 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik dilakukan dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian untuk memperoleh data fisik dan non fisik. Data fisik seperti kondisi obyektif dan kondisi non fisik seperti pelaksanaan bimbingan konseling oleh guru bimbingan dan konseling.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan sumber data yang telah ditentukan seperti : Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Angket

Teknik ini dilakukan dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan tertulis kepada siswa untuk memperoleh data tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar.

d. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi obyektif penelitian yang meliputi : sejarah berdirinya dan perkembangan sekolah, keadaan guru, personil TU, siswa serta sarana dan prasarana.

4. Teknik Analisa Data

Data teknik analisa data, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu melakukan analisis didasarkan pada data yang sudah ada. Dalam analisa data ini penulis menggunakan rumus prosentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Frekuensi yang dicari

F = Frekuensi yang diperoleh

N = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap (Anas Sudijono, 2001 : 41)

Untuk menafsirkan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

0,00 – 0,20 = Korelasi yang sangat rendah

0,20 – 0,40 = Korelasi yang rendah

0,40 – 0,70 = Korelasi yang sedang atau cukup

0,70 – 0,90 = Korelasi yang tinggi

0,90 – 1,00 = Korelasi yang sangat tinggi (Anas Sudijono, 2001 : 180)